



Problem Based Learning (PBL) Model dalam Melatih Sikap Mandiri Anak Luar Biasa

Maria Ulfa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Mhariyahulfah98@gmail.com

Abstract: PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MODEL IN TRAINING INDEPENDENT ATTITUDES FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS. *The attitude of independent is very important for early childhood especially the child with special needs. This attitude of independent does not grow by itself, but it require practice and the right method. Problem based learning is a learning model that emphasizes the activeness and independence of students, both in solving problems or understanding why something needs to be studied. The purpose of this research was to analyze how the problem-based learning model is able to train independent attitudes in extraordinary children in TK Inklusi Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. This research uses descriptive qualitative method with a psychological approach. Data acquisition in this school through 3 ways namely: observation, documentation, and interviews. The researchers observe and engage directly with children during the process of playing, learning, and other activities. The researcher then observed every phenomenon that occurred. The conclusion of this research is the problem-based learning model can train extraordinary children's independent attitudes from an early age.*

Keywords: *Problem Based Learning; independent attitude; children with special needs*

Abstrak: Sikap mandiri sangat penting bagi anak usia dini khususnya ABK. Sikap mandiri tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan latihan dan pendekatan yang tepat kepada anak. *Problem based learning* adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan dan kemandirian siswa, baik dalam memecahkan masalah atau memahami mengapa ilmu itu perlu dipelajari. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana model *problem based learning* mampu melatih sikap mandiri pada anak luar biasa di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis. Pemerolehan data melalui 3 cara yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti mengamati dan terlibat langsung dengan anak-anak saat proses bermain, belajar, dan kegiatan lainnya. Peneliti kemudian mengamati setiap fenomena yang terjadi. Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat melatih sikap mandiri anak luar biasa sejak usia dini.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis masalah; sikap mandiri; anak berkebutuhan khusus

A. Pendahuluan

Model merupakan satu rangkaian dari pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Model akan selalu di terapkan di sekolah-sekolah baik itu formal, nonformal, dan informal, baik pendidikan anak usia dini maupun usia selanjutnya. Pembelajaran itu sendiri adalah proses belajar mengajar yang terjadi dalam suatu interaksi baik di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga terdapat banyak model pembelajaran yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan. Salah satu yang menjadi acuan sekolah saat ini mengacu pada kurikulum 2013 yaitu *Student Centered Learning* (belajar berpusat pada siswa). Dimaksudkan supaya siswa aktif dalam belajar dengan peran guru sebagai fasilitator dan motivator.

Berbagai cara dilakukan oleh pakar pendidikan sehingga lahir model pembelajaran berbasis masalah. Wina Sanjaya berpendapat bahwa “Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara alamiah” (Trianto, 2015: 65). Artinya pembelajaran berbasis masalah mengajarkan kepada anak supaya dapat menyelesaikan masalah secara mandiri.

Melalui model pembelajaran berbasis masalah anak dapat menyelesaikan sendiri setiap tugas yang diberikan oleh guru bahkan saat anak makan bisa merapikan sendiri mejanya, saat bermain bisa memilih permainan sesuai kesukaannya, dan bisa membereskan mainannya sendiri. Sikap mandiri dalam diri anak adalah harapan setiap orang tua dan guru. Anak yang mandiri dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dan lebih percaya diri, sehingga anak mampu melakukan sesuatu sendiri.

Dari berbagai literatur mengatakan bahwa pembelajan berbasis masalah dapat efektif jika di terapkan di sekolah kejuruan, SMP, atau SMA. Namun peneliti mencoba melakukan prapenelitian pada lembaga pendidikan anak usia dini dengan melakukan observasi saat proses pembelajaran berlangsung. Proses penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah hadir tidak hanya pada orang dewasa tapi sejak anak usia dini juga dihadapkan dengan masalah baik antar teman sebaya maupun lingkungannya. Masalah yang peneliti maksud disini ialah dalam proses belajar anak. Seperti ketika guru memberi kertas bergambar pohon warna hitam putih dan menginstruksikan kepada anak supaya mewarnai dan menambah objek sesuai imajinasi anak. Realita setelah proses berlangsung terdapat sebagian anak yang sibuk sendiri, lama mewarnai, tidak tahu objek apa yang harus ditambahkan, bahkan ada beberapa anak yang hanya mewarnai tetapi dalam bentuk coretan. Hal ini menjadi salah satu stimulasi melalui model pembelajaran berbasis masalah, yang mana anak menemukan masalah dan mencoba untuk menyelesaikan sesuai kemampuannya. Sembari anak mewarnai guru juga mengawasi dan mendampingi mereka, sehingga disaat anak kurang tepat dalam melakukan aktivitas guru mendampingi dan mengarahkan. Bagi guru, anak memerlukan situasi yang aman dan nyaman dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga anak terlatih untuk melakukan aktivitas apapun sendiri, tidak bergantung pada guru. Saat ada beberapa anak yang meminta supaya guru membantu dengan alasan dia tidak bisa, guru mendekati anak dan memberikan senyuman serta motivasi, bahwa mereka pasti bisa dan mereka adalah anak pintar.

Mandiri disini diharapkan tidak hanya kepada anak reguler tetapi juga kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Disisi lain, kita ketahui bahwa sekolah inklusi ialah sekolah

yang menggabungkan anak reguler dan ABK, dengan harapan mereka dapat bersosialisai, saling menghargai, dan memiliki kesempatan yang sama. Walaupun anak luar biasa tidak bisa mencapai 6 aspek perkembangan sekaligus guru tetap memberi stimulasi kepada mereka supaya mereka dapat mandiri. Mandiri dalam segala hal terkait kegiatan sehari-hari. Seperti membuka pintu sendiri, makan, membersihkan mainan, dan lain sebagainya.

Sikap mandiri pada anak luar biasa yang terjadi di sekolah inklusi masih belum sepenuhnya bisa mandiri, sehingga memerlukan metode-metode yang tepat dalam melatih sikap mandiri anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa kategori yaitu; gizi buruk, autisme, *down syndrome*, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dll, Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut memerlukan latihan yang lebih untuk bisa mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sehingga guru memberikan stimulasi dengan cara tidak langsung menuruti apa yang anak inginkan seperti mengambilkan mainan atau barang lainnya. Tujuannya adalah agar anak bisa mandiri. Walaupun anak menangis, guru tetap tidak merespon sikap anak tersebut sampai mau melakukannya sendiri. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Proses yang dilakukan sekolah dalam membentuk sikap mandiri ini menarik perhatian peneliti untuk lebih lanjut menelaah sejauh mana model pembelajaran berbasis masalah dapat membentuk sikap mandiri anak di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Landasan Teori

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

1) Definisi Pembelajaran Berbasis Masalah

Belajar merupakan cara yang dilakukan setiap individu baik sejak usia dini maupun usia dewasa, untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan. Proses belajar ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Belajar di sekolah masuk dalam kategori formal. Banyak pendidik dan pakar pendidikan yang berusaha mengoptimalkan pembelajaran dengan berbagai metode belajar baik menggunakan metode bercerita, bernyanyi, bercakap-cakap, dan lain sebagainya. Tidak hanya metode bahkan strategi, teknik, dan pendekatan yang kemudian dijadikan satu kesatuan dalam model pembelajaran sehingga terdapat macam-macam model pembelajaran yang mengusahakan siswa aktif dalam belajar (*student centered learning*) (Sutirman, 2013).

Program pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memahami dan mengetahui apa yang di pelajari, tetapi juga dapat memberi pemahaman tentang “mengapa hal itu terjadi”, yang memberi pemahaman apa dan bagaimana terjadi serta dapat menimbulkan daya kritis pada diri anak dalam memecahkan masalah. Kelemahan yang sering terjadi hingga saat ini ialah banyak anak yang memperoleh nilai tinggi dalam ujian tetapi kenyataannya dalam kehidupan ketika dihadapkan dengan suatu masalah tidak dapat menyelesaikannya. Banyak orang yang sangat pandai menjelaskan suatu konsep, ciri-cirinya, proses kejadiannya, tetapi tidak dapat memberikan solusi ketika sesuatu tersebut mengalami masalah (Sutirman, 2013).

Selanjutnya lahirlah model pengajaran yang dikenal sejak zaman Jhon Dewey. Metode pembelajaran ini mulai diangkat sebab menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Tabany, 2015). Delisle dalam Sutirman (2013), *Problem based learning* berasal dari John Dewey yang menganggap guru harus mengajar sesuai dengan naluri alami siswa untuk mencipta dan menyelidiki. Model pembelajaran PBL menekankan keaktifan siswa, baik dalam memecahkan masalah atau memahami mengapa ilmu itu perlu dipelajari (Putra, 2013).

Istilah pembelajaran berbasis masalah, diadopsi dari istilah bahasa Inggris, *problem based instruction* (PBI), suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisi dan integrasi pengetahuan baru (Tabany, 2015). Model pembelajaran ini pada dasarnya mengacu pada model pembelajaran mutakhir lainnya, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran autentik, dan pembelajaran bermakna. Model pembelajaran ini berakar dengan masalah kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah merupakan model belajar yang melibatkan siswa aktif, dan solutif. Anak tidak hanya memperoleh ilmu dari guru tetapi anak juga bisa mendapatkan ilmu sendiri melalui situasi dan kondisi dia belajar. Setiap proses kehidupan pasti terdapat beberapa masalah dan hal ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa akan tetapi sejak usia dini anak sudah memahami cara komunikasi dengan teman sebaya dan interaksi. Ketika terjadi masalah seperti merebut permainan temannya maka salah satu teman yang melihat akan mencoba membantu menyelesaikan masalah jika hal itu tidak bisa diselesaikan maka mereka akan mencoba melapor pada gurunya.

Dari berbagai referensi, penulis belum menemukan apakah model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, karena yang ditemukan penulis model pembelajaran ini sangat cocok jika diterapkan di sekolah kejuruan, sekolah menengah pertama, atau sekolah menengah kebawah. Seperti yang dinyatakan oleh Sutirman saat ini guru harus mengubah metode belajar apalagi di kejuruan, menerapkan pembelajaran mendorong siswa untuk memahami, "Mengapa sesuatu terjadi dan bagaimana mengatasi jika terjadi masalah?" (Sutirman, 2013). Pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata, menemukan alternatif, solusi atas masalah, kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut. Disebutkan pula bahwa pembelajaran penyelesaian masalah untuk peserta didik di tingkat SMP, SMA, atau perguruan tinggi (Sani, 2015).

Berdasarkan dari banyaknya jurnal yang diperoleh penulis, PBL lebih banyak di gunakan untuk siswa SMA pada mata pelajaran matematika. Terkait dengan jurnal yang melibatkan anak usia dini masih sangat minim. Model *problem based learning* lebih sesuai untuk meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah dan kurang tepat untuk kemampuan komunikasi matematis (Sani, 2015).

Pada dasarnya model pembelajaran ini juga dapat diterapkan di sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) karena secara tidak langsung guru memberikan kebebasan kepada anak dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Contoh yang sering terjadi ketika anak diberikan tugas menggunting. Guru mencoba menjelaskan di depan setelah itu anak dibagikan satu persatu gunting dan kertas agar menirukan yang telah dicontohkan oleh guru. Anak berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri, karena anak juga sudah berusia 5-6 tahun.

Pernyataan diatas diperkuat juga oleh penelitian Naili Sa'id dkk bahwa model pembelajaran ini dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Sa'ida dkk., 2017). Selain itu, ada beberapa tokoh yang dikutip oleh Sitiatava (2013) dalam bukunya, salah satunya, Bound dan Feletti menyatakan bahwa "prinsip dasar yang mendukung konsep PBL lebih tua daripada pendidikan formal itu sendiri". Belajar diprakarsai dengan adanya masalah, pertanyaan, atau permainan *puzzle* yang akan di selesaikan oleh anak secara mandiri. Model PBL merupakan suatu permasalahan untuk dipecahkan oleh anak. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan materi yang dipelajari (Putra, 2013).

Pada dasarnya PBL memiliki banyak variasi, diantaranya ialah:

- a) Permasalahan sebagai alat fasilitas proses belajar. Masalah dijadikan alat melatih siswa yang di bahas antara siswa dan guru.
- b) Permasalahan sebagai pemandu. Masalah menjadi acuan konret yang harus menjadi perhatian siswa.
- c) Permasalahan sebagai kesatuan dan alat evaluasi. Masalah disajikan setelah tugas-tugas dan penjelasan diberikan. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan siswa dalam memecahkan masalah.
- d) Permasalahan sebagai contoh. Masalah dijadikan sebagai contoh dan bagian dari bahan belajar.

Variasi diatas bisa diimplementasikan pada anak usia dini. Anak dapat menyelesaikan beberapa tugas berdasarkan inovasi dan kreativitas yang di miliki setiap anak. Penulis melakukan pengamatan pada anak usia dini baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, bagaimana jika model ini di terapkan, ternyata bisa diterapkan. Beberapa contoh sudah dipaparkan diatas, *treatment* selanjutnya yang dilakukan ialah memberikan gelas kosong dan gelas aqua kepada anak, lalu dibiarkan anak tersebut memperlakukan gelas tersebut, beberapa menit kemudian anak menyusun gelas satu-persatu hingga gelas berhasil tersusun tinggi. Berdasarkan dari *treatment* tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dalam membentuk sikap mandiri anak usia dini.

2) Karakteristik, Ciri-ciri, dan Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Model merupakan suatu pola yang dirancang untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan optimal. Terdapat banyak model yang telah dikembangkan oleh para ahli yang kemudian setiap model memiliki karakteristik

tersendiri yang menjadi pembeda antara model satu dan yang lainnya. Model pembelajaran yang dikembangkan ialah untuk mempermudah siswa dalam memahami setiap materi yang di disampaikan oleh guru. Namun dalam pembelajaran berbasis masalah tidak sekedar bagaimana siswa mudah dalam belajar, tetapi bagaimana siswa memahami tentang persoalan nyata, mengetahui solusi yang tepat, serta dapat menerapkan solusi tersebut untuk memecahkan masalah.

Wina Sanjaya menyebutkan beberapa karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu: 1) sebagai rangkaian aktivitas belajar, 2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk memecahkan masalah, dan 3) pemecahan masalah di lakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir ilmiah (Sutirman, 2013).

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Siatatava R P (2013: 72) terdapat beberapa macam yaitu:

- a) Belajar dimulai dengan suatu masalah,
- b) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- c) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu,
- d) Memberikan tanggungjawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar.
- e) Menggunakan kelompok kecil, serta
- f) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah: 1) merupakan proses edukasi berpusat pada siswa, 2) menggunakan prosedur ilmiah, 3) memecahkan masalah yang menarik dan penting, 4) memanfaatkan berbagai sumber belajar, 5) bersifat kooperatif dan kolaboratif, dan 6) guru sebagai fasilitator (Sutirman, 2013).

Terdapat tiga ciri utama pendekatan pembelajaran berbasis masalah, *pertama*, merupakan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya diharapkan dapat mendengar, melihat, mencatat, dan menghafal tetapi juga aktif berfikir, berkomunikasi, mencari, dan mengelola data serta menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berfikir ilmiah artinya dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris melalui data dan fakta yang jelas. Seorang guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari peristiwa yang terjadi di keluarga atau di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran berbasis masalah dapat dikembangkan terutama untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berfikir, menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar bermain peran. Pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, dengan menyederhanakan peristiwa atau mengajarkan anak cara menyelesaikan masalah seperti yang dijelaskan pada pembahasan diatas. Anak dapat diajarkan melalui bermain peran. Dengan demikian anak belajar menjadi sesuai profesi yang mereka inginkan, bisa menjadi polisi, dokter, guru, tentara, pilot, masinis,

suster, atau kyai. Profesi tersebut mengajarkan anak mengenal dan mengetahui apa saja tugas-tugasnya.

Menurut Ibrahim dan Nur menjelaskan terdapat beberapa ciri model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a) Pengajuan pertanyaan atau masalah, PBL mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman keseharian siswa,
- b) Berfokus pada keterikatan antaraspek perkembangan anak, masalah, dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari satu aspek perkembangan, tetapi dapat ditinjau dari beberapa aspek, kognitif, sosial emosional, seni, moral, bahasa dan motorik setidaknya mengambil 3 aspek perkembangan.
- c) Penyelidikan autentik, PBL mengharuskan anak bisa mengetahui apa yang dipelajari secara langsung. Misal belajar tema buah-buahan. Anak dikenalkan dengan beberapa buah, misalnya apel. Anak akan menganalisis buah apel tersebut sehingga anak dapat menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah.
- d) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. Setelah menganalisis buah tadi anak akan di berikan tugas oleh guru yaitu mewarnai, kolase, dan beberapa kegiatan lainnya sehingga anak memiliki karya.
- e) Kerja sama, PBL dicirikan oleh anak yang bekerja sama dengan teman sebayanya atau guru dalam kelompok kecil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan kognitif dan kreativitas anak.

Anak usia dini dalam belajar berbasis masalah bisa diterapkan melalui beberapa permainan atau metode belajar, seperti puzzle. Permainan ini anak akan mencari sendiri jalan menuju sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru, misalnya Ani ingin membeli buah maka anak harus menunjukkan jalan yang mudah kepada Ani menuju toko buah dengan memberikan warna pada jalan. Anak akan berfikir harus melewati jalan yang mana dan akan melihat setiap jalan yang ada, mana jalan yang terdapat pagarnya dan mana jalan yang tidak ada halangannya. Dengan permainan tersebut anak diajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah. Banyak permainan yang sebenarnya melatih anak untuk mandiri dan berfikir.

Setelah mengetahui karakteristik dan ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah maka kita juga harus mengetahui mengapa PBL diterapkan dengan mengetahui tujuan pebeajaran PBL sebagai berikut:

- a) Membantu siswa menembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
- b) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi.
- c) Menjadi pembelajar yang mandiri (Trianto 2015:70).

b. Sikap Mandiri

Kemandirian ialah karakteristik kepribadian yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, dapat mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Anak yang mandiri mampu melakukan aktivitas

sendiri, tidak selalu berharap bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga anak yang mandiri memiliki sikap percaya diri (Suryadi, 2019).

Sikap mandiri sangatlah penting dibentuk sejak anak usia dini. Terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan dan yang paling efektif dilakukan oleh guru dan orang tua supaya anak memiliki sikap tanggung jawab, berinisiatif dan disiplin (Suhandi dan Kurniasari, 2019). Orang tua dan guru perlu memberikan berbagai pilihan dan bila memungkinkan sekaligus memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Ketika berbicara sekolah atau taman kanak-kanak, aspirasi dan kemauan anak-anak pembelajar perlu didengar dan diakomodasi. Ketika di lingkungan keluarga (rumah), menuntut orang tua untuk lebih telaten dan sabar dengan cara memberikan berbagai pilihan dan membicarakannya secara saksama dengan anak-anak. Semua ini diharapkan supaya anak dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar dari konsekuensi yang ditimbulkan keputusan yang di ambilnya (Susanto, 2015).

Kemandirian menjadi penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu orang tua dan guru perlu melatih kemandirian anak sejak dini. Misalnya yang terjadi di TK Pelangi Anak Negeri. Ketika salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus (autis) meminta mainan kepada gurunya dan tidak mau mengambil sendiri. Dalam hal ini guru tidak langsung mengambilkan mainan tersebut, guru berusaha melatih anak untuk melakukan pekerjaannya sendiri, ketika ia merasa permintaannya tidak dipenuhi ia akan menangis dan guru tetap membiarkan anak tersebut menangis sampai anak mengambil sendiri apa yang dia inginkan. Hal ini untuk melatih kemandirian anak supaya anak berkebutuhan khusus mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Famili, 2006).

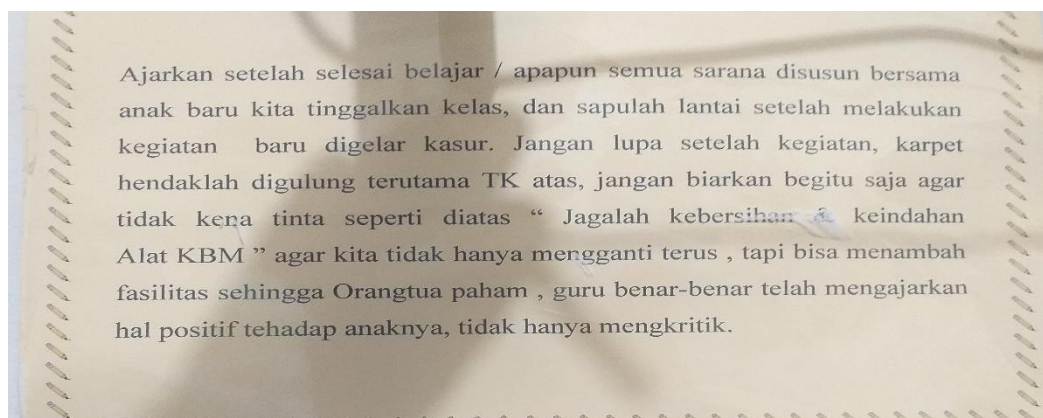
2. Metode Penelitian

Penelitian merupakan proses seseorang melakukan pengamatan terhadap sesuatu objek tertentu. Sehingga untuk mengetahui hal tersebut memerlukan metode atau cara yang tepat supaya menemukan sebuah makna dari objek penelitian tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berorientasi pada kejadian (fenomena) atau gejala yang bersifat alami (Ali & Asrori, 2014). Artinya bersifat sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Artinya bersifat natural atau kealamian. Pendekatan ini sangat terkenal di kalangan peneliti yang berada di bidang pendidikan, Psikologi, dan sosiologi.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini kemudian menggunakan metode deskriptif, artinya hanya bersifat mendeskripsikan (menggambarkan) makna atau kejadian yang dapat di tangkap oleh peneliti. Peneliti yang memiliki kemampuan tinggi dalam penelitian kualitatif, dalam sebuah permainan di kelas pun atau candaan yang terjadi dapat mengambil sebuah makna dari proses tersebut, sehingga menghasilkan temuan baru (Spradlley, 1980). Saat melakukan analisis peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan dari apa yang telah di tangkapnya dengan berbagai pertanyaan kritis sehingga pemaknaan terhadap suatu kejadian atau gejala dalam gambaran yang dibuat peneliti bersifat tajam dan luas.

3. Hasil

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) yang di lakukan di sekolah inklusi, memiliki fasilitas lengkap untuk anak baik ABK maupun anak reguler. Sekolah Inklusi Pelangi Anak Negeri menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sebagai upaya transformasi sikap kepribadian dalam diri anak. Guru membiasakan anak menyelesaikan masalah sendiri dengan demikian anak memahami bagaimana pemecahan masalah yang baik dan belajar untuk melakukan sendiri. Bahkan dalam aturan sekolah terdapat suatu aturan dalam membersihkan sekolah tidak hanya guru melainkan anak-anak juga terlibat sebagaimana hasil dokumentasi berikut:



Gambar 1: Dokumentasi Aturan Sekolah

Pembiasaan sikap mandiri yang diterapkan oleh guru kepada anak reguler dan berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Upaya ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap percaya diri kepada anak. Bahwa apapun yang dia ingin lakukan sebenarnya bisa dia lakukan sendiri dan ia memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dengan teman lainnya walaupun dari segi fisik atau psikologis berbeda.

Hasil dari observasi di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri, kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari terkait dengan dirinya, seperti makan, minum, membuka pintu, meminta tolong, dan mengucapkan apa yang dia inginkan, dan mampu melakukan semuanya sendiri walaupun masih dalam bimbingan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa prinsip sekolah inklusi yang beliau pimpin adalah mampu menghargai hak semua anak. Sehingga anak dilatih untuk terus mandiri baik anak reguler maupun ABK. Sikap guru yang lembut dan sayang kepada anak memberikan kelekatan antara guru dengan anak. Sehingga apapun yang guru sarankan kepada anak akan dilakukan. Walaupun tidak semua aspek perkembangan terstimulasi ada kalanya sikap mandiri anak terstimulasi dengan begitu anak tidak merasa kecil hati karena tidak bisa melakukan hal yang sederhana sendiri sehingga anak memiliki rasa percaya diri.

Tabel 1: Kemandirian Anak Usia Dini

USIA	POIN KEMANDIRIAN	KETERANGAN
------	------------------	------------

PROBLEM BASED LEARNING...

0-1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan reaksi berbeda terhadap orang yang baru dikenal b. Bermain bersama teman-teman tapi sibuk dengan mainannya sendiri c. Dapat mengikuti kegiatan dengan teratur 	Pemberian makanan padat dengan jadwal teratur
1-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Berlatih menggunakan toilet b. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain c. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama d. Dapat mengikuti kegiatan dengan teratur 	Pemberian makanan padat dengan jadwal teratur
2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengatakan/meminta jika ingin sesuatu b. Mengikuti aturan yang berlaku c. Memilih kegiatannya sendiri d. Membereskan alat permainan e. Menunjuk miliknya f. Menyimpan benda/barang pada tempatnya g. Mencuci dan mengeringkan tangan h. Makan dan minum sendiri i. Memakai sepatu sendiri j. Ditinggal orangtua tanpa kesulitan k. Mulai mahir menggunakan toilet dengan dibantu orangtua/pengasuh l. Memiliki kebiasaan teratur 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunggu giliran, berhenti main dll b. Memilih kegiatan dari dua kegiatan yang ditawarkan, memilih mainan di ruang bermain c. Diarahkan
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. mengenal etiket makan dan jadwal makan teratur b. Mampu menahan emosi c. Sabar menunggu giliran d. mengenal dan mengikuti peraturan yang berlaku e. memahami akibat jika melakukan kesalahan/melanggar peraturan f. memiliki kebiasaan teratur g. terbiasa menggunakan toilet h. mampu berpisah dengan orangtua tanpa menangis 	marah, sedih.
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu memilih kegiatan sendiri b. Mampu beerja sendiri c. Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai d. Bersikap sportif dalam permainan e. Sabar menunggu giliran f. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar 	memilih kegiatan dari beberapa kegiatan yang disesikan, memilih mainan di ruang bermain

	<ul style="list-style-type: none"> g. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan h. Berani tampil di depan umum i. Menjaga kebersihan diri sendiri j. Mengenal dan menghindari benda-benda yang berbahaya k. Membuang sampah pada tempatnya l. Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan m. Memiliki kebiasaan teratur n. Dapat memecahkan masalah sederhana 	
--	---	--

Sumber: Martinis Yamin dan Jamilah S.S. *Panduan PAUD*. Ciptat: Gaung Persada press Group. 2013, hlm. 87.

Konsep di atas merupakan indikator keberhasilan dalam melatih kemandirian anak. Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 24 November, terdapat anak istimewa (autis) menginginkan guru untuk mengambil permainannya akan tetapi guru tersebut meminta untuk anak itu mengambil sendiri permainana tersebut, tetapi anak tersebut menolak dan menangis bahkan mengamuk, akan tetapi guru tetap tidak menuruti kemauan anak tersebut karena anak harus belajar melakukan apapun sendiri tanpa bantuan guru ataupun orangtua hal ini perlu dilatih sebagaimana pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

“Saya dan guru disini bukannya tega atau tidak peduli mbak, biarin anak-anak nangis, kalau orang yang salah tanggap bisa saja berfikiran negatif tapi inilah cara kami melatih anak menyelesaikan pekerjaannya sendiri supaya mandiri. Ketika anak nangis terus kita rayu justru anak akan mengulangi, baik itu pada hal yang sama atau berbeda oleh karena itu saya mengajarkan kepada guru-guru disini untuk biarin sampai mereka mengambil sendiri. Jika anak merasa ada kita yang mendampingi maka akan terbiasa seperti itu padahal lingkungan mereka hidup tidak hanya dengan kita melainkan banyak kenyataan yang bisa saja terbalik dan ketika anak tidak siap maka mental mereka akan semakin terganggu” (wawancara, 24 November 20019).

Pernyataan kepala sekolah tersebut sangat bermakna bagaimana masa pertumbuhan pertama dan pembelajaran pertama harus benar-benar dipertimbangkan konsep dan apa saja yang akan ditanamkan dalam diri anak supaya masa yang akan datang anak tidak mudah jatuh. Prose pembelajaran di sekolah ini lebih mementingkan pada masa bermain anak, konsep yang diciptakan berdasarkan dunia anak senang dengan keindahan dan keramahan. Sekolah ini menarik banyak perhatian bagi para guru yang mengajar di sekolah reguler karna tidak menutup kemungkinan akan ada anak yang istimewa. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah TK Pelangi, anak istimewa tidak hanya berkaitan dengan fisik tapi juga mental banyak anak yang terlihat sehat fisik tapi tidak dengan mental mereka sehingga sekolah tersedia untuk semua anak selain melatih anak mandiri anak juga dapat menghargai satu dan yang lainnya. Oleh sebab itu model ini memiliki kecocokan untuk di terapkan melatih anak menjadi yang mandiri.

Model ini telah lama berkembang tetapi masih terdapat banyak guru PAUD termasuk guru-guru di TK pelangi yang belum memahami apa itu model PBL secara teoritik. Akan tetapi secara praktek guru-guru di TK Pelangi telah memenuhi beberapa

PROBLEM BASED LEARNING...

kriteria model PBL, dan mereka justru lebih memahami dalam penerapannya menghadapi anak inklusi. Model ini menjembatani proses transformasi sikap dari guru kepada anak untuk memahami situasi yang alami dan nyata sehingga sikap mandiri yang ditumbuhkan ini berdasarkan untuk kesiapan anak di masa mendatang.

Manfaat dari adanya sekolah inklusi, anak tidak hanya belajar menghargai sesama teman sebaya yang sama-sama reguler, melainkan anak juga bisa menghargai temannya yang berkebutuhan khusus. Sekolah ini juga berupaya untuk membuka pandangan seseorang bahwasanya anak luar biasa memiliki hak memperoleh pendidikan yang layak dan bergaul dengan teman sebayanya.

C. Simpulan

Sekolah inklusi hadir sebagai solusi untuk menyetarakan, keadilan, hak belajar, dan kesempatan bagi anak luar biasa dan anak reguler. Pendidikan karakter yang dikembangkan dalam diri anak adalah sikap mandiri. Mandiri yang dimaksud disini anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari terkait dengan dirinya sendiri. Apapun yang kita anggap biasa-biasa saja bisa menjadi luar biasa bagi anak luar biasa seperti membuka pintu, dan berjalan sendiri.

Menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini merupakan peranan penting khususnya anak luar biasa di sekolah inklusi, supaya mereka memiliki rasa percaya diri, mampu melakukan apa yang dia inginkan sendiri. Kemandirian ini tentu memerlukan latihan yang terus menerus secara konsisten, dan metode yang tepat supaya tercapai tujuan sekolah secara optimal. Metode tersebut ialah dengan *Problem Based Learning* (belajar berbasis masalah). Artinya saat anak merasa tidak mau melakukan sesuatu maka harus ada masalah yang dihadirkan. Misalnya anak yang belum bisa membuka pintu, saat mau keluar dari kelas di biarkan membuka sendiri sekalipun dia tidak mau bahkan menangis guru membiarkan anak membuka sendiri hingga akhirnya dia berusaha membuka pintu tersebut. Latihan ini mungkin terlihat sedikit keras tetapi pada dasarnya kemampuan anak harus terus diasah dengan cara apapun selagi tidak menyakiti fisik dan psikologis anak.

Sekolah Inklusi Pelangi Anak Negeri mampu melatih kemandirian anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan ini dapat dicapai atas kerjasama yang baik antar guru dalam melayani, mendidik, dan membimbing anak-anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Edisi 1. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Famili, T. P. (2006). *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Edisi 5. Yogyakarta: KANISIUS.
- Jenderal, K. P. N. D. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal, Dan Informal. *Jurnal Ilmiah*, 35.
- Martinis Yamin dan Jamilah S.S. (2013). *Panduan PAUD*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Putra, S. R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rusman. (2010). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Problematika Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sa'ida, N., & Dkk. (2017). *Problem Based Learning* sebagai Upaya Pengenalan Konsep Pengukuran pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3c), 212.
- Sani, R. A. (2015). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Spradlley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: CA: Holt, Rinehart and Winston.
- Suhandi, A., & Kurniasari, D. (2019). Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 125–137.
- Suryadi. (2019). PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok A PAUD Anak Bangsa Kota Serang Provinsi Banten , Tahun Ajaran 2017/2018). *PERNIK PAUD*, 2(1).
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak (Pertama)*. Jakarta: KENCANA.
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Tabany, T. I. B. Al. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Prograsis, dan Kontekstual: Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum tematik integratif)* (T. Titik Triwulan, ed.). Jakarta: prenanda medi group.